

Desain Interior Photography Center yang berkonsep Yospan dan Berbasis Co-Working di Kuta,Bali

**I Gusti Ngurah Penta Wiadnyana
Made Ida Mulyati, S.Sn., M.Erg , Putu Ari Darmastuti, S.Sn., M.Sn**

**Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah,
Denpasar 80111, Indonesia**

pentangurah@gmail.com

ABSTRAK

Daerah Bali yang memiliki perkembangan fotografi yang cukup pesat Hal lain yang menunjang perkembangan fotografi yaitu semakin banyaknya pengguna media fotografi sebagai sarana penunjang berbagai kegiatan seperti pada media massa, bidang perdagangan, ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan, kedokteran, dokumentasi, hiburan/seni budaya, dan lain – lain. Pada fotografer memiliki masalah mengenai, seni, budaya, tradisi dan kurang adanya wadah atau tempat seperti photographer center bagi para fotografer untuk berbagi ilmu dan mengembangkan fotografi tersebut. Dalam karya tulis ini, membahas tentang solusi yang ditawarkan untuk memecahkan permasalahan dan gagasan ide dalam upaya menciptakan desain interior photographer yang dapat menunjang dan memberikan kenyamanan bagi para civitasnya di dalam melaksanakan kegiatan edukasi dan pertunjukan. Selain itu adapun metode yang digunakan dalam mendesain interior photography center ini yaitu metode desain pancaksana. Dari hasil metode penelitian tersebut akan menghasilkan sebuah solusi (konsep) yang menjawab permasalahan yang sebelumnya dan divisualisasikan lewat gambar - gambar desain seperti gambar konseptual, gambar pengembangan dan gambar konstruksi.

Kata Kunci : Desain Interior, Photography Center,Bali

ABSTRACT

The area of Bali which has a fairly rapid development of photography Another thing that supports the development of photography is the increasing number of users of photography media as a means of supporting various activities such as mass media, trade, science, law, education, medicine, documentation, entertainment / cultural arts, and others. The photographer has problems regarding art, culture, traditions and the lack of a place or place such as a photographer center for photographers to share knowledge and develop the photography. In this paper, it discusses the solutions offered to solve problems and ideas in an effort to create a photographer interior design that can support and provide comfort for members of the community in carrying out educational activities and performances. In addition, the method used in designing the interior of the photography center is the Pancaksana design method. From the results of this research method will produce a solution (concept) that answers the previous problem and is visualized through design drawings such as conceptual drawings, development drawings and construction drawings.

Keywords: Interior Design, Photography Center, Bali

PENDAHULUAN

Fotografi yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu “Photos”: cahaya dan “Grafo”: Melukis) “melukis dengan cahaya” atau proses pembuatan gambar dengan cahaya. Fotografi merupakan suatu proses untuk mendapatkan representasi yang akurat (benar dan tepat) dari objek dengan menggunakan reaksi kimia antara sinar serta berbagai macam energi yang memancar pada permukaan yang sudah dipersiapkan secara kimiawi. Sebagai alat rekam, fotografi mampu merekam objek nyata menjadi gambar yang sangat mirip dengan aslinya.

Daerah Bali yang memiliki perkembangan fotografi yang sangat pesat, dapat dilihat dari bertambahnya jumlah penggemar fotografi, dalam komunitas atau organisasi fotografi, serta berkembangnya teknologi alat – alat fotografi. Hal lain yang menunjang perkembangan fotografi yaitu semakin banyaknya pengguna media fotografi sebagai sarana penunjang berbagai kegiatan seperti pada media massa, bidang perdagangan, ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan, kedokteran, dokumentasi, hiburan/seni budaya, dan lain – lain. Dengan adanya berkembangnya fotografi masyarakat pun dapat mengabadikan moment dengan menggunakan kamera.

Saat ini perkembangan fotografi mengarah kepada komposisi, focus interest yang akan menyimpulkan suatu cerita dari sebuah foto tersebut. Perkembangan fotografi memberikan dampak yang signifikan

terhadap budaya, seni, pariwisata , ekonomi, foto humanis, dan landscape. Dari pendapat masing-masing fotografer yang menggeluti bidang fotografi ini, mereka tidak terlalu berpatokan pada bagaimana karya itu akan dibuat, namun perkembangan itu merupakan buah keinginan untuk menemukan sesuatu yang baru.

Ditinjau dari seluruh fungsi atau kegunaan serta manfaat fotografi, maka muncullah sebuah tempat untuk memenuhi kebutuhan fotografi yaitu Photography Center. Di pulau Bali pengaruh gaya hidup tersebut berupa budaya-budaya asing memberikan dampak yang cukup besar terhadap pembangunan dan seni pada bangunan itu sendiri. Kemajuan-kemajuan inilah yang kemudian dimanfaatkan sebagai tolak ukur sebuah perancangan photography center.

Photography center merupakan sebuah sarana masyarakat untuk menunjang berbagai kebutuhan dalam bidang fotografi sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tersebut seperti sarana shop, gallery, photo studio. Selain fasilitas yang memadai, sebuah photography center harus mampu menyajikan kesan ruang yang berbeda sehingga ada daya tarik bagi masyarakat. Dengan demikian daya tarik tersebut dapat diciptakan dari sebuah ide gagasan yang terkait dalam bidang fotografi Photography Center yang ingin dirancang yaitu photography center yang dapat menampung/mewadahi seluruh kebutuhan

kegiatan baik formal ataupun non formal, yang dianggap dapat mengefektifkan (keterbatasan) waktu pengunjung. Adapun tambahan ruang dalam pengembangannya seperti *co-working space*, *cafeteria*, *workshop*.

Co-working space banyak diminati terutama di kalangan anak muda di Bali, karena dapat memberikan atmosfer kerja yang santai tetapi tetap produktif dan efisien, dengan biaya sewa yang relatif murah. *co-working space* berdasarkan pengertian dari kamus Oxford merupakan lingkungan kerja atau kantor yang digunakan oleh orang-orang yang bekerja sendiri atau bekerja untuk perusahaan yang berbeda-beda. Dalam suatu *co-working space*, para pengguna dapat memilih fasilitas yang cocok dengan gaya bekerja masing-masing orang, sehingga memberikan sentuhan yang personal dan dapat meningkatkan produktivitas. Selain itu, *co-working space* sendiri merupakan tempat yang kondusif untuk bertemu dengan banyak orang dan menjalin relasi untuk mengembangkan kerjasama bisnis dan sebagainya.

Adapun peran desain interior dalam merancang pusat fotografi center yang berbasis *co-working space* dapat menjadi solusi untuk menjawab permasalahan mengenai tidak adanya wadah terhadap aktivitas fotografi dan fasilitas untuk mendukung aktivitas start up bisnis fotografi. Dalam perancangan pada pusat photography center yang berbasis *co-working space* ini adalah menggunakan konsep Yospan yang diambil dari salah satu

tarian nusantara di Indonesia, Yospan ini terinspirasi dari dua tarian tradisional daerah papua yaitu yosim dan pancar, Adapun keunikan yang dimiliki tari yospan ini dalam gerakan lebih mengutamakan kebebasan dalam mengekspresikan gerakan dan mengandalkan kelincahan gerak tari dan Adapun peniruan gerakan akrobatik yang dipadukan secara dinamis.

Masa pandemi yang menjadi permasalahan global ini, menjadikan desain interior photography center mempertimbangkan bagaimana pencegaham penularan virus *covid-19* namun tidak mengesampingkan pokok utama yaitu konsep. Langkah – langkah pencegahan tersebut berupa protokol kesehatan, alat sterilisasi tubuh beserta perlengkapannya, dan penerapan pembatasan jarak dan kuota. Dengan adanya fasilitas yang mendukung pencegahan *covid-19* diharapkan dapat memberikan kepercayaan bagi pengunjung mengenai kebersihan photography.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya fasilitas yang mendukung pencegahan *covid-19* diharapkan dapat memberikan kepercayaan bagi pengunjung mengenai kebersihan photography maka ditanyakan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana merancang Desain Interior photography center dengan konsep yospan ?
- 1.2.2 Bagaimana merancang Desain Interior photography center dengan berbasis *co-working* sehingga dapat mendukung aktivitas ?

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah ini maka lingkup perancangan yang diambil oleh mahasiswa adalah keseluruhan unsur yang terkait dengan desain interior photographer center pada keseluruhan ruangan.

1.4 Tujuan

Adapun beberapa tujuan dari desain interior photography centre di Kuta sebagai berikut :

1. Untuk mampu mengimplementasikan konsep yospan pada perancangan photography center kuta.
2. Untuk mampu merancang photography center dengan berbasis *co-working* sehingga dapat mendukung aktivitas.

1.5 Manfaat

Berikut merupakan manfaat dari perancangan interior photography centre yang terdapat di Kuta ini sebagai berikut :

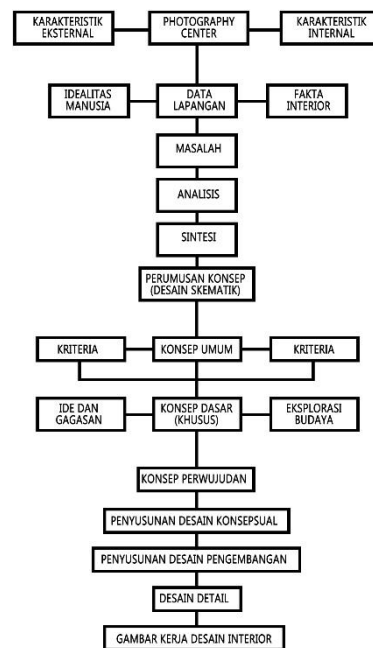
1. Manfaat bagi lembaga kampus yaitu menambah kepustakaan yang berkaitan dengan perancangan photography center yang bebas *co-working*.
2. Manfaat bagi mahasiswa yakni mampu merancang desain photography center dengan mengimplementasikan konsep yospan yang berbasis *co-working* untuk mendukung semua aktivitas.
3. Manfaat bagi pengelola photography center yaitu bagaimana memilih konsep photography center yang jelas dan sesuai dengan aktivitas yang

terjadi di dalamnya dengan menerapkan konsep yospan yang berbasis *co-working* pada interior photography center.

4. Manfaat bagi masyarakat yaitu untuk memberi pengetahuan secara umum kepada masyarakat mengenai photography center dengan implementasi konsep yospan yang berbasis *co-working* pada desain interior.

1.6 Kerangka Berfikir

Gambar 1.1 : Skema Pancaksana



Sumber : (Pancaksana- Tahapan Desain Interior Berbasis Budaya Berwawasan Universal)

Pada tahap pertama skema Pancaksana tersebut yaitu tahap input secara khusus menekankan pada pemahaman objek kasus sampai dirumuskannya permasalahan pada interior. Tahap input dibagi menjadi beberapa elemen diantaranya objek kasus, karakteristik internal dan eksternal, data

lapangan, fakta interior, idealitas manusia serta masalah. Lalu dilanjutkan dengan tahap 2 yaitu proses yang dimana terdapat analisis dan sintesis. Dilanjutkan dengan tahap 3 yaitu pradesain dimana pada tahap ini mencakup perumusan konsep desain berupa konsep umum, konsep khusus dan konsep perwujudan. Dilanjutkan ke tahap terakhir yaitu output yang mencakup desain konseptual, desain pengembangan dan desain detail berupa gambar kerja.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode Observasi / Studi lapangan

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematisa fenomena yang diselidiki atau metode dengan pengamatan langsung dengan cara pengambilan data dengan menggunakan panca indera. Observasi dalam kasus interior balai kesenian ini seperti mengamati fenomena yang ada di sekeliling lingkungan restaurant, potensi site relokasi, keadaan, manajemen yang diterapkan, aktivitas konsumen, fasilitas ruangan, dan bentuk dari elemen interior pada interior balai kesenian.

1.7.2 Metode Dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. jadi, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-

dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, foto dan lain sebagainya. Dalam kasus ini peneliti mendokumentasikan data dan deskripsikan dokumen yang berhubungan dengan perusahaan (gambar kerja Bangunan, Media Promosional (kartu nama, brosur, banner, Poster, Web), visi dan misi, standard operational prosedur, nilai perusahaan).

1.7.3 Metode Wawancara

Menurut Riyanto (2010:82) interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Menurut Afifuddin (2009:131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.

1.7.4 Metode Desain

1.7.4.1 Glass Box

Metode desain yang digunakan adalah metode glass box dengan sistem linearitas yang dilandasi dengan sebab terjadinya masalah untuk dapat menemukan alternative solusi dari masalah tanpa menimbulkan resiko kesiasiaan pada karya yang telah dibuat. J. Christopher Jones (1980). Metode glass box, sebuah metode berpikir rasional secara objektif dan sistematis dengan menelaah sesuatu hal secara logis.

1.7.4.2 Black Box

Metode ini disebut pula sebagai *imagining* pada desain, sebagai proses pemecahan masalah dimana masalah sebagai input dalam proses berpikir analogi sebagai sintesis dalam pemecahan masalah pada solusi desain atau output.

PEMBAHASAN Riset & Jenis Eksplorasi

Konsep perancangan pada pusat fotografi berbasis *co- working space* ini adalah *Yospan* yang diambil dari salah satu tarian nusantara di Indonesia, *Yospan* memiliki filosofi yang cukup kuat mengenai dengan makna perpaduan yang dinamis. Tarian *Yospan* ini terinspirasi dari dua tarian tradisional daerah papua yaitu *yosim* dan *pancar*, yang biasanya ditarikan sesuai dengan kebutuhan dari anggota atau kelompok, bahkan ada yang menampilkan secara masal atau dalam jumlah banyak. Konsep ini diangkat untuk menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan yang muncul, salah satunya ialah aktivitas fotografi yang cenderung bersifat individual sehingga kurang adanya interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu, muncullah gagasan konsep *Yospan* karena sesuai dengan dunia fotografi yang memiliki kebebasan dalam mengekspresikan seseorang dalam membentuk sebuah karya seni.

Solusi dan Gagasan Desain (Konsep Umum)

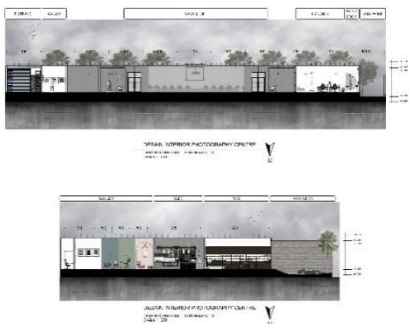
Konsep merupakan jawaban atau solusi dari penyelesaian suatu masalah yang ada. Konsep didapatkan dari hasil analisis sebuah kasus yang kemudian di kembangkan menjadi sebuah konsep. Konsep umum pada *Photography Centre* ini yaitu menciptakan desain interior *photography centre* yang dapat membuat civitas yang berada didalamnya merasa nyaman, semangat, energik, dan dinamis sehingga dapat bekerja bersama dalam menghasilkan suatu karya yang baru di era modern.

Konsep perancangan pada pusat fotografi berbasis *co- working space* ini adalah *Yospan* yang diambil dari salah satu tarian nusantara di Indonesia, *Yospan* memiliki filosofi yang cukup kuat mengenai dengan makna perpaduan yang dinamis. *Yospan* ini terinspirasi dari dua tarian tradisional daerah papua yaitu *yosim* dan *pancar*, yang biasanya ditarikan sesuai dengan kebutuhan dari anggota atau kelompok, bahkan ada yang menampilkan secara masal atau dalam jumlah banyak. Adapun keunikan yang dimiliki tari *yospan* ini yaitu yang biasanya ditarikan sesuai irama namun tari *yospan* memiliki kebebasan dalam gerak dan peniruan gerakan akrobatik yang dipadukan secara dinamis. Konsep ini diangkat untuk menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan yang muncul, salah satunya ialah aktivitas fotografi yang cenderung bersifat individual sehingga kurang adanya interaksi dan komunikasi.



Gambar 4.10 Potongan A-A dan B-B
(Sumber : Dokumen Penulis)

Potongan ini menampilkan ruangan – ruangan bagi pengunjung yang datang, seperti : area parkir, area gallery, area studio, area workshop, dan area toko.



Gambar 4.11 Potongan C-C dan D-D
(Sumber : Dokumen Penulis)

Lobby dan informasi dibuat terbuka agar membuat cahaya dan bayangan matahari masuk kedalam lobby dan informasi.



Gambar 4.12 Lobby dan Informasi

(Sumber : Dokumen Penulis)

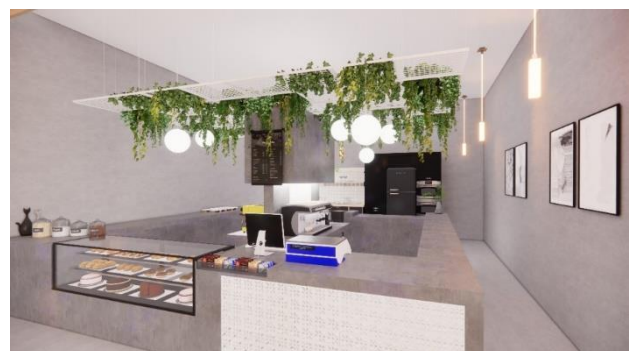
Area toko menampilkan berbagai macam produk kamera dan alat lainnya. Penggunaan kaca transparan difungsikan agar orang dari luar dapat melihat toko secara langsung.



Gambar 4.13 Toko

(Sumber : Dokumen Penulis)

Area cafe menggunakan plasteran dengan finishing spray coat untuk memberikan texture yang berbeda pada dinding serta penggunaan lampu gantung dapat memberikan kesan warm pada ruangan.



Gambar 4.14 Café

(Sumber : Dokumen Penulis)

Area co-working lebih dominan menggunakan material kayu, dan terdapat meja yang bervariasi, ditambah lagi dengan lampu gantung berwarna warm dapat memberikan kesan hangat pada ruangan.



Gambar 4.15 Co-Working

(Sumber : Dokumen Penulis)

Fasad pada perancangan ini menampilkan area parkir pengunjung dan sign nama dari Photography Center ini. Penggunaan atap dengan penggunaan garis diagonal dan horizontal dilakukan agar sejalan dengan garis yang ada pada konsep.



Gambar 4.16 Fasad

(Sumber : Dokumen Penulis)

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan pada pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perancangan program ruang pada desain interior Photography Center agar dapat menjadi tempat sarana atau wadah berkumpul bagi fotografer dengan mendesain ruang yang dapat memenuhi kebutuhan di gambar denah penataan dan axonometri. Desain ruangan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: reception, pada reception pengunjung dapat menanyakan informasi mengenai photography center. Pada photography center pengunjung dapat melakukan pertemuan antar fotografer ataupun melihat gallery foto. Pada ruang studio 1 dan 2 pengunjung dapat membuat foto formal, prewedding, ataupun casual, dan pengunjung dapat juga berkeliling di dalam gedung untuk melihat ruangan lain yang ada pada dalam gedung photography center.

Desain interior pengolahan Photography Center menggunakan mitigasi covid-19 untuk dapat mencegah penyebaran virus covid dengan pengecekan suhu tubuh dan menggunakan handsanitizer.

DAFTAR PUSTAKA

Budiwijaya. (2010). "Fotografi sebuah sejarah dunia". Dalam Sebuah Sejarah Dunia Fotografi.

Benny Suryadi Hermawan. (2017). Tinjauan Terhadap Desain Interior. Jakarta: Erlangga 1994.

Daniarwikan. (2009). "Sejarah Fotografi Indonesia".

daniarwikan.blogspot.com/2009/03/sejarah-fotografi-indonesia. Diakses pada 11 Desember 2020 pukul 14.00.

Senimana. (2010). Sejarah Fotografi. senimana.com/berita147sejarah-fotografi. Diakses pada 07 Desember 2020 pukul 15.00.

KD Palupi. (2016). "Tinjauan umum mengenai interior disabilitas". Dalam Desain Interior Perpustakaan Umum Kota Surabaya Dengan Konsep Kreatif Menghadirkan Fasilitas Ramah Difabel.

Budi Benedictus. (2013). "Pengertian dan Sejarah fotografi". kelasfotografi.wordpress.com/2013/08/25/pengertian-dan-sejarah-singkat-fotografi. diakses pada 09 Desember 2020 pukul 17.00.

M Adi Irawan. (2015). "Pengertian dan Sejarah singkat fotografi". Dalam Sejarah Fotografi.